



# **BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS**

## **SERI-A**

**No 052/E-IG/VI/A/2025**

DIUMUMKAN TANGGAL 26 JUNI 2025 - 26 AGUSTUS 2025

**PENGUMUMAN BERLANGSUNG SELAMA 2 (DUA) BULAN  
SESUAI DENGAN KETENTUAN PASAL 14 AYAT (1)  
UNDANG-UNDANG MEREK NOMOR 20 TAHUN 2016**

DITERBITKAN BULAN JUNI 2025

**DIREKTORAT MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS  
DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
KEMENTERIAN HUKUM REPUBLIK INDONESIA**

BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS 052/E-IG/VI/A/2025  
DIUMUMKAN TGL 26 Juni 2025 - 26 Agustus 2025

No.	Nomor Permohonan	Tanggal Permohonan	Nomor	Nama Indikasi Geografis
1	E-IG.17.2020.000005	18 Februari 2020	052/E-IG/VI/A/2025	Tenun Ikat Sumba Timur

Jakarta, 26 Juni 2025  
Tim Kerja Publikasi, Dokumentasi dan  
Pelayanan Teknis



ANIAH, S.T.  
NIP. 197606112006042002

PERMOHONAN PENDAFTARAN  
INDIKASI GEOGRAFIS

Tanggal Pengajuan : 18 Februari 2020  
Tanggal Penerima : 26 Juni 2025

**Data Pemohon**

Nama Pemohon : PERAJIN TENUN IKAT SUMBA TIMUR  
Kewarganegaraan : WNI  
Negara : Indonesia  
Alamat : Jl. Jenderal Soeharto no. 1 Waingapu  
Provinsi : Nusa Tenggara Timur  
Kab/Kota : Kabupaten Sumba Timur  
Kode Pos : 87111

**Data Kuasa/Konsultan**

Nama :  
Alamat :

**Data Indikasi Geografis**

Nama Indikasi Geografis : Tenun Ikat Sumba Timur  
Label Indikasi Geografis



## Abstrak

Manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama, adalah wujud ideal yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai norma – norma, peraturan yang disebut sistem budaya. Kedua. Wujud kegiatan manusia yang berpola dalam masyarakat yang disebut sistem sosial yang terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Ketiga. Wujud material yang disebut unsur – unsur kebudayaan fisik sebagai hasil karya manusia, berupa hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia maka sifatnya konkrit, berupa benda – benda atau hal – hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Tenun ikat adalah kain dengan corak yang dibentuk dari paduan teknik tenun dan bukan rintang, ditandai oleh kata ikat, dilaksanakan sebelum proses pertununan pada benang lusi atau pakan atau kedua – duanya, tergantung jenis tenun ikat yang ingin dibuat. Ikat atau mengikat adalah menutup atau menyalut bagian – bagian dari benang tersebut mengikuti suatu pola atau corak tertentu. Bahan pengikat terbuat dari koalita, daun pohon gawang dari kelompok tumbuhan palma. Ikatan atau salutan ini merintang penetrasi zat warna pada proses pencelupan benang tenun. Bagian benang tenun yang terikat akan terlihat berbeda warnanya dengan bagian lain yang tidak terselut ketika ijkatan atau salutan dibuka pasca pencelupan. Kain ikat yang indah adalah wujud tindakan – tindakan interaksi berpola anatara pencipta, penyelenggara, konsumen hasil kesenian. Tenun ikat khususnya tenun ikat lusi adalah salah satu teknik tertua pembuatan kain yang dikenal hampir di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi warisan budaya masyarakat Indonesia. Tenun Ikat Sumba Timur memiliki aneka ragam corak. Corak / desain gambar kain tenun ikat menggambarkan simbol atribut budaya leluhur masyarakat Sumba dengan makna /fungsinya masing – masing Tenun Ikat Sumba Timur mengandung makna simbolik yang erat hubungannya dengan konsepsi kehidupan manusia di bumi dan diakhirat. Dalam kepercayaan asli masyarakat Sumba (Marapu), corak bukan hanya sekedar gambar saja, melainkan juga memancarkan kekuatan sakti dari yang digambarkan. Karena itu kain tenun ikat tertentu penggunaannya diselesaikan dengan situasi dan tempat penggunaannya. Secara sosial, tenun ikat diperlukan tidak sekedar dalam hubungan kemasyarakatan, tetapi juga untuk memenuhi fungsi sosial (prestise) dalam masyarakat. Bahkan warna dan corak kain sangat diperhatikan dalam masyarakat berstatus sosial menengah keatas terutama kaum bangsawan. Banyaknya kain tenun, corak dan warna kain yang dimiliki menentukan dan menunjukkan kelas sosial orang tersebut dalam masyarakat. Dari sisi fungsi ekonomis, nilai kain tenun (bewarna dan bercorak) setara dengan ternak besar maupun emas dan perak. Pada awalnya hanya orang – orang tertentu atau kalangan bangsawan saja yang memiliki kain tenun. Kain tenun sebagai simbol kekayaan kaum perempuan yang setara dengan ternak besar, emas dan perak adalah simbol kekayaan kaum laki – laki. Ditinjau dari segi fungsi dan pemakaiannya tenun ikat Sumba Timur telah mengalami perubahan dalam perjalanan dimensi waktu. Karena perkembangan budaya, simbol – simbol mengalami perubahan dari masa – ke masa. Masyarakat Sumba, karena lokasinya sejak awal sejarah bersinggungan dengan memasuki perairan Indonesia termasuk Sumba khususnya dalam perdagangan cendana, eboni dan kayu kuning dengan pelayar – pelayar protugis sejak tahun 1522 berinteraksi dan meninggalkan jejak – jejak kebudayaannya terbatas atau luas. Adanya persentuhan budaya asli Sumba dengan budaya luar, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kehidupan masyarakat yang membawa akibat terjadinya penerapan secara bebas terhadap unsur – unsur visual tradisional corak tenun ikat pada aplikasi lain seperti pada desain – desain, corak dan cendramata. Karya – karya budaya yang tersisa dan tersimpan dalam masyarakat Sumba Timur, perlu dipahami pemaknaan asalnya. Sebab simbol - simbol yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan simbol – simbol budaya zamannya. Dengan memahami masa lampau yang menghasilkan masa kini. Kita dapat meneruskan arah ke masa depan sesuai dengan idealisme masa kini. Tanpa memahami duduk perkara adanya masa lampau, kita akan kehilangan “pegangan” bagaimana masa kini akan dibentuk bagi masa depan, Sejauh mana kebenarannya adalah masalah yang perlu diketahui.

